

**PENDEKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ANTARA PENGASUH DAN LANSIA
DI PANTI JOMPO TRESNA WERDHA NATAR**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Akhir dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

**Darmawan Wahyudi
NPM. 1541010223**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**PENDEKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ANTARA PENGASUH DAN LANSIA
DI PANTI JOMPO TRESNA WERDHA NATAR**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

**Darmawan Wahyudi
NPM. 1541010223**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dr. Fitri Yanti, MA

Pembimbing II : Drs. Mawardi J., M.Si

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

PENDEKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PENGASUH DAN LANSIA DI PANTI JOMPO TRESNA WERDHA NATAR

Oleh

Darmawan Wahyudi

Komunikasi interpersonal adalah suatu interaksi yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang saling bertukar pikiran atau informasi secara langsung dan menimbulkan umpan balik (*feedback*) dengan seketika dan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sama. Komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan pengasuh terhadap lanjut usia (lansia) di Panti Jompo Tresna Werdha Natar. Dalam penyampaian pesan yang dilakukan ialah disampaikan secara langsung atau tatap muka (*face to face*) agar antara komunikator dan komunikan dapat saling melakukan interaksi umpan balik secara langsung, sehingga keduanya mendapatkan pemahaman yang sama dan saling pengertian secara mendalam. Masalah penelitian yang penulis kemukakan ialah bagaimana pendekatan komunikasi interpersonal antara pengasuh dan lansia di Panti Jompo Tresna Werdha Natar. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan sifat penelitian ini adalah deskriptif. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah para lansia di Panti Jompo Tresna Werdha Natar berjumlah 10 lansia dan 3 pengasuh. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisa penulis menggunakan analisa kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa tahapan yang harus dilewati : Membuka sedikit demi sedikit kepribadian lansia, memahami dan membentuk hubungan dengan lansia, membentuk komitmen dan kenyamanan dengan lansia, dan menjalin hubungan keterbukaan dengan lansia. Adapun pendekatan komunikasi interpersonal pengasuh kepada lansia melalui bimbingan agama, keterampilan, motivasi sosial, dan senam sehat.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Pengasuh dan Lansia.

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darmawan Wahyudi
NPM : 1541010223
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pendekatan Komunikasi Interpersonal Antara Pengasun dan Lansia di Panti Jompo Tresna Werdha Natar.” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada pihak penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, Januari 2021
Penyusun

Darmawan Wahyudi
NPM. 1541010223

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pendekatan Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh dan Lansia di Panti Jompo Tresna Werdha Natar

Nama : Darmawan Wahyudi

NPM : 1541010223

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Telah diperiksa dan dikoreksi oleh pembimbing Akademik, maka untuk itu pembimbing Akademik menyetujui untuk dimunaqosahkan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Fitri Yanti, MA
NIP.197510052005012003

Drs. M. Mawardi., J. M.Si
NIP. 196612221995031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si
NIP. 197209291998031003

MOTTO

وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya : *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."* (Q.S : Al- Maidah : 2)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk, Ayahanda Rohman Hakim dan Ibunda Hayuni yang tercinta. Terimakasih Ayahanda dan ibunda atas kasih sayang yang berlimpah dari mulai saya lahir, hingga saya sudah sebesar ini. Terimakasih juga telah dengan sabar membimbing saya, mendoakan dengan doa-doa terbaiknya dan mengarahkan untuk keberhasilan saya. Apa yang saya dapatkan hari ini, belum mampu membayar semua kebaikan, keringat, dan juga air mata bagi saya.

Terimakasih juga untuk adik-adik saya Dwi Suci Wulandari, Dimas Setiawan dan Dika Handika Wahyuda yang selama ini selalu mendukung, memotivasi dan menguatkan saya untuk terus berjuang hingga skripsi ini selesai. Dan yang terakhir skripsi ini saya persembahkan untuk semua orang yang bertanya kapan saya wisuda.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Darmawan Wahyudi dilahirkan di Nibung 22 Juli 1996, anak pertama dari 4 bersaudara, dari pasangan Bapak Rohman Hakim dan Ibu Hayuni.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Di SD Negeri 1 Karya Makmur pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama di MTS Al-Madinah Karya Tani Labuhan Maringgai Lampung Timur pada tahun 2012 dan Sekolah Menengah Atas di SMA Yadika Bandar Lampung pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan kembali studi di Perguruan Tinggi IAIN Raden Intan Lampung yang kini telah berubah menjadi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan berkonsentrasi di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Bandar Lampung, September 2020
Yang Membuat,

(Darmawan Wahyudi)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Segalapuji dan ungkapan syukur hanya dihanturkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan bebrbagai nikmat, rahmat, danhidayat-Nya kepada penulis sehingga penyusunan ini dapat terselesaikan dengan baik, shalawat beriring salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dengan Risalah Islam, mengubah dari kondisi kezaliman menuju kepada cahaya Islam yang *rahmatanlil 'alamin*,dan semoga kita sebagai umatnya dapat meneruskan perjuangan dakwah beliau hingga akhirzaman.

Penyusunan Skripsi ini dengan judul ***Pendekatan Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh dan Lansia di Panti Jompo Tresna Werdha Natar*** dimaksudkan sebagai tugas akhir dan untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intsan Lampung.

Penyelesaian Skripsi ini berkat bimbingan, bantuan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof Dr. H. Khomsaahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakutas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan dan Bunda Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I selaku Sekertaris

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

3. Ibu Dr. Fitri Yanti, MA sebagai pembimbing utama dan Bapak Drs. M. Mawardi., J. M.Si selaku pembimbing kedua.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Tenaga Kependidikan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Drs. Maman Suparman, MM selaku kepala UPTD PSLU Tresna Werdha, Dra. Ely Yuniarsekalu sub bagian tatausaha UPTD PSLU Tresna Werdha, Dra, Anna Destiana, S.MM selaku seksi pelayanan UPTD PSLU Tresna Werdha, dan seluruh para Lansia yang berada di UPTD PSLU Tresna Werdha
6. Seluruh Teman-teman angkatan 2015 dan teman-teman KPI D, Agus Prasetyo, Abdy Rahman Muhajir, Andi Wartono S.Sos, Yunita Sari S.Sos dan seluruh teman-teman yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.
7. Sahabat seperantauan yang terus membantu dalam segala hal, M Yasin, Ari Ardian Saputra, Arifin, Rifqi Priambudi, Sholihin Abdillah, Hendri Julian Shaleh S.H, Khalid Ahmad Muzaki M.Pd, Okbar Junaidi S.H, Sofyan Eka Sandi S.E, dan Zul Karnain Subing S.Ag, Helwan Saputra.
8. Sahabat-sahabat SMA, Ari Wiranata S.Kep, Nandita Oktavia A.Md.Gz, Rozulan Sidik, Maya Sulistia Ninggrum, Barika Ambarwati, Pangestuti Putri Ngadiran, Yasin Hardiansah, Novan, dan seluruh

sahabat-sahabat SMA Yadika Bandar Lampung yang tidak dapat disebutkan satu persatu

9. Sahabat-sahabatku yang telah membantu dalam penulisan skripsi, Retno Septiya Anggraini S.Pd, Serlita Tri Hutami S.Pd, Nur Kolifah S.Pd, Ridha Hikmah ZT S.Pd, Nofa Putri Amanda S.Pd, Handika Dwi Saputra S.Sos, Faurian Al-Qudsi S.Sos, Adelia, Aldi Febrian S.Sos, Husnul Khatimah S.H, Riana Mita Ristanti S.Sos, KKN 91 Sindang Sari Tanjung Bintang Lampung Selatan.

10. Sahabat-sahabat FMN Tubagus Agil S.E, Rizky Kurniawan Ridho S.E, M. Agus Hermawan S.E, Wanda Hamida S.E, Megayati Lestari S.Pd, Nofa Samtika Putri S.Pd, Muthia Utriana S.E, mbak Ike S.Pd.

Sebagai akhir pengantar, penulis berharap segala bimbingan, bantuan dan dukungannya mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Penulis juga berharap masukan pemikiran dan kritik konstruktif terhadap kekurangan substansi dan metodologi Skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat. Amin ya Rabbal 'alamin.

Bandar Lampung, Oktober 2020

Penulis

Darmawan Wahyudi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
MOTTO	
PERSEMBAHAN.....	
RIWAYAT HIDUP	
SURAT PERNYATAAN.	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR LAMPIRAN.....	

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Pengesahan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	5
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Metodologi Penelitian	12
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	13
2. Populasi dan Sampel	14
3. Metode Pengumpulan Data	16
4. Analisa Data	19

BAB II KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI PENGASUH TERHADAP LANSIA

A. Komunikasi Interpersonal.....	21
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	21
2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	22
3. Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal.....	23
4. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal	25
5. Tujuan dan Fungsi Komunikasi Interpersonal.	28
6. Efektivitas Komunikasi Interpesonal	30
7. Metode Komunikasi Interpersonal	33
B. Psikologi Komunikasi.....	35
1. Pengertian Psikologi Komunikasi	35
2. Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi	38
3. Pendekatan Psikolgi Komunikasi.....	39
C. Pengasuh Lansia	40
1. Pengasuh	40

2. Lanjut Usia	43
3. Ciri-Ciri Lanjut Usia	45
4. Perubahan-Perubahan yang Terjadi Pada Lansia.....	48
5. Batasan Usia Lanjut.	50
6. Teori Tentang Usia Lanjut.	50
7. Masalah Sosial Lanjut Usia.....	52
D. Tinjauan Pustaka.....	53

BAB III GAMBARAN UMUM PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA NATAR LAMPUNG SELATAN

A. Gambaran Umum UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.....	49
1. Sejarah Singkat UPTD PSLU Tresna Werdha Lampung.	49
2. Tujuan Pokok dan Fungsi UPTD PSLU Lampung	51
3. Visi dan Misi UPTD PSLU Lampung	51
4. Tujuan UPTD PSLU Lampung	52
5. Sasaran dan Kebijakan UPTD PSLU Lampung.	53
6. Kebijakan dan Strategis	53
7. Struktur Organisasi UPTD PSLU “TresnaWerdha” Dinas Sosial Provinsi Lampung	55
B. Program dan Kegiatan Panti Sosial Tresna Werdha Natar Lampung selatan	57
1. Program Pelayanan Sosial Lanjut Usia dalam Panti	58
2. Program Pelayanan Sosial Lanjut Usia Luar Panti.....	60
3. Program Pelayanan Umum Terkain Lanjut Usia.....	61
4. Kegiatan Rutin yang ada di dalam Panti Sosial Tresna Werdha Natar	62
C. Alasan atau Penyebab Lansia Masuk ke Panti Sosial Tresna Werdha	63
D. Kegiatan dan Pembinaan di Panti Sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan	65
1. Bimbingan Agama.....	66
2. Keterampilan.	71
3. Motivasi Sosial.	
4. Senam Sehat.	75
E. Pendekatan Pengasuhan Dalam Membina Lansia di Panti Asuhan Tresna Werdha Natar.....	76
a. Membuka Sedikit Demi Sedikit Kepribadian Lansia.....	77
b. Memahami dan Membentuk Hubungan Dengan Lansia.	78
c. Membentuk Komitmen dan Kenyamanan Dengan Lansia.....	78
d. Menjalani Hubungan Keterbukaan Dengan Lansia.....	79

BAB IV KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUHAN DALAM MENYIKAPI MASALAH SOCIAL LANJUT USIA DI PSLU TRESNA WERDHA

A. Latar Belakang Lansia yang Berada di Dalam Panti Sosial Tresna Werdha Natar	
B. Pendekatan Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Menyikapi Masalah Sosial Lansia	

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1.1	Gambar Gedung UPTD PSLU Tresna Werdha
1.2	Gambar Wisma Lansia.....
1.3	Gambar Hasi dari Kegiatan Keterampilan
1.4	Gambar Daftar Nama-nama Lansia.....
1.5	Gambar Wawancara Penulis bersama Seksi Pelayanan.....
1.6	Gambar Wawancara Penulis berersama Sub Tata Usaha
1.7	Gambar wawancara penulis bersama Ketua Wisma/Pengasuh.....
1.8	Gambar Wawancara bersama Lansia

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Dokumentasi UPTD PSLU Tresna Werdha Natar
- Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5 Jadwal Kegiatan Lansia
- Lampiran 6 Daftar Informan
- Lampiran 8 Balasan Surat Izin Penelitian UPTD PSLU Tresna Werdha Natar
- Lampiran 9 Kartu Konsultasi
- Lampiran 10 SK Judul

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan gambaran pokok dalam karangan ilmiah. Untuk memperjelas dan mempersatukan persepsi dalam memahami topik bahasan maka diperlukan penegasan judul dengan memberikan makna atau istilah yang terkandung dalam judul. Secara lengkap skripsi ini berjudul **“Pendekatan Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh Dan Lansia Di Panti Jompo Tresna Werdha Natar”**. Untuk mempermudah pemahaman dan mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki penulis dalam memahami maksud skripsi ini, terlebih dahulu akan penulis uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut.

Pendekatan merupakan suatu istilah yang lazim terdengar. Sering istilah ini digunakan untuk maksud yang sama dengan istilah yang lain, seperti metode.¹ Namun sebagaimana makna sebenarnya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendekatan adalah usaha mendekati atau mendekatkan.²

Dari pernyataan di atas, pendekatan yang penulis maksud ialah suatu metode komunikasi yang digunakan pengasuh dalam menyikapi masalah sosial lansia di PSLU Trsn Werdha Natar.

Menurut D. Lawrence Kincaid di dalam buku Hafied Cangara, komunikasi interpersonal adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih dalam membentuk

¹ Ahmad Tamrin Sikumbang, *“Teori Komunikasi (Pendekatan, Kerangka Analisis, dan Perspektif)”*, Vol. VI, No. 1 Januari-Juni 2017.

² <https://kbbi.web.id/pendekatan> (Online tanggal 01/10/2020 Pkl 21.20 wib)

atau melakukan pertukaran informasi satu sama dengan lainnya, pada gilirannya saling pengertian yang mendalam.³ Menurut Devito komunikasi antarpribadi atau (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan dan mendapatkan *feedback* secara langsung. Komunikasi antarpribadi merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan penyampaian dan penerimaan pesan secara timbal balik. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang sama.⁴

Berdasarkan definisi tersebut, komunikasi interpersonal adalah suatu interaksi yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang saling bertukar pikiran atau informasi secara langsung dan menimbulkan umpan balik (*feedback*) dengan seketika dan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sama.

Komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan pengasuh terhadap lanjut usia (lansia) di Panti Jompo Tresna Werdha Natar, dalam penyampaian pesan yang dilakukan ialah disampaikan secara langsung atau tatap muka (*face to face*) agar antara komunikator dan komunikan dapat saling melakukan interaksi umpan balik secara langsung, sehingga keduanya mendapatkan pemahaman yang sama dan saling pengertian secara mendalam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) pengasuh diartikan sebagai orang yang mengasuh, mengasuh ialah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 36.

⁴ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Karisma Publishing Grub, 1984), h. 52.

sendiri.⁵Sedangkan, secara Etimologi Pengasuhan berasal dari kata “asuh” memimpin, mengelola, membimbing.Pengasuh berarti orang yang melaksanakan tugas memimpin, mengelola atau membimbing.⁶

Berdasarkan definisi yang sudah di paparkan, maka pengasuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang bertugas mengasuh dan membimbing lansia yang berada di Panti Sosial Tresna Werda Natar yang biasa disebut sebagai pembimbing sosial atau pekerja fungsional.

Lanjut Usia atau Lansia adalah kelompok orang yang sedang mengalami suatu proses perubahan yang bertahap dalam jangka waktu beberapa dekade. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), lanjut usia adalah tahap masa tua dalam perkembangan individu dengan batas usia 60 tahun keatas.⁷Sedangkan, menurut *World Health Organisasition* (WHO), lanjut usia adalah seseorang telah memasuki usia 60 tahun keatas, lanjut usia merupakan kelompok umur manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lanjut usia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Proses* atau proses penuaan.⁸

Lansia yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah orang usia lanjut berusia 60 tahun ke atas yang sudah tidak memiliki keluarga, yang terlantarkan di jalan-jalan, yang anggota keluarganya tidak mampu mengurus lagi dengan alasan biaya ataupun sebagainya, di titipkan oleh warga desa karena kondisi yang

⁵<https://kbbi.web.id/pengasuh>(On-Linetgl 02/11/2019 pkl 20:15)

⁶<https://pusatkemandiriananak.com/definisi-dan-pendapat-para-ahli-tentang-pengasuhan-peranting/>(On-Line tgl 02/11/2019 pkl 20:45)

⁷ Notoadmodjo *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni* (Jakarta: Rineka Cipta 2007). hlm.59.

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology Terjemahan Istiwiidayanti* (Jakarta: Erlangga, 1980) hlm. 380.

memprihatinkan misalnya lansia yang tinggal sebatang kara di rumahnya dan berusaha untuk menghidupi dirinya sendiri, dan lansia yang tercatat sebagai anggota pembinaan di Panti Sosial Tresna Werdha Natar, dan lansia yang di fokuskan oleh penulis dalam penelitian ini ialah lansia yang mengalami masalah sosial dalam hidupnya seperti kurang interaksi sosial, kurang percaya diri, kurangnya minat, pengetahuan tentang agama yang kurang serta bergantung pada orang lain.

Panti jompo merupakan contoh kerjasama yang baik antara pemerintah (*state*) dan masyarakat (*civil society*) dalam rangka meningkatkan kesejahteraan social yang sasaran utamanya adalah para lansia yang mempunyai masalah sosio-ekonomi baik dalam keluarganya maupun masyarakat.⁹

Panti Jompo adalah sebuah lembaga yang dikelola oleh dinas sosial yang bertujuan merawat orang-orang lanjut usia (lansia) baik secara sukarela maupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya. seperti fasilitas, layanan 24 jam dan juga menyediakan aktifitas-aktifitas positif misalnya menjahit, menyulam, menyanyi, renungan bersama, olahraga ringan dan sebagainya. Panti Jompo juga ada yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta.¹⁰

Jadi panti jompo yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Tresna Werdha yang terletak di Natar Lampung Selatan.

⁹Irma Juraida, Keberadaan Panti Jompo dalam Masyarakat dan Budaya Aceh, Volume. 4 No. 1, April 2018, h. 66.

¹⁰<https://id.scribd.com/document/332027133/Pengertian-Panti-Jompo>, diakses pada tanggal 17 november 2019

Berdasarkan penegasan judul tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa penelitian ini membahas tentang metode komunikasi dengan media tatap muka (*face to face*) yaitu komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pengasuh dan lansia untuk melakukan pembinaan usia lanjut dan dalam upaya menyikapi permasalahan sosial di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Tresna Werdha yang terletak di Natar Lampung Selatan.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul di atas berdasarkan beberapa alasan yaitu :

1. Lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas, yang mulai berkurangnya fungsi indra seperti, pendengaran, pengelihatannya, daya ingat, kekuatan fisik dan kesehatannya. Dengan melakukan komunikasi yang baik, santun dan dapat dimengerti oleh lansia yang berasal dari berbagai macam latar belakang, maka menjadi kewajiban pengasuh untuk memahami masalah sosial yang terjadi pada lansia dengan metode komunikasi. Hal tersebut menjadi daya tarik peneliti dalam melakukan penelitian ini.
2. Penelitian dengan mengangkat komunikasi interpersonal erat kaitannya dengan jurusan peneliti yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dalam penelitian ini ada dua bidang keilmuan yang mendukung penelitian yaitu Psikologi dan Ilmu Komunikasi, serta mengenai permasalahan dalam penelitian yang diteliti, tersedianya data-data yang menunjang dan lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Lembaga (Panti jompo atau sosial) merupakan contoh kerjasama yang baik antara pemerintah (*state*) dan masyarakat (*civil society*) dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial yang sasaran utamanya adalah para lansia yang mempunyai masalah sosio-ekonomi baik dalam keluarganya maupun masyarakat.¹¹

panti jompo atau sosial ialah salah satu bentuk nyata dari peran pemerintah dalam menjamin kesejahteraan bagi lanjut usia (lansia). Selain itu juga di panti jompo lansia banyak melakukan suatu aktifitas yang melibatkan fisik dan mentalnya agar selalu terjaga, juga sebagai sarana penghibur, seperti senam sehat, melakukan hobi seperti kerajinan tangan atau sekedar membaca. Panti jompo juga merupakan suatu tempat yang akan menjadi tempat perkembangan interaksi-interaksi sosial, dikarenakan mereka akan hidup bersama dengan sesama lanjut usia. Panti sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Panti Sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan tepatnya berlokasi di jalan Sitara Desa Muara Putih, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.

Adapun pelaksanaan salah satu program pelayanan sosial Lanjut Usia di Panti ini berupa pemberian bimbingan. Bimbingan yang dimaksud yakni sebagai proses memberikan informasi, mengajak, mendampingi dan memfasilitasi lanjut usia untuk melakukan aktifitas yang berguna bagi kehidupan baik secara individu maupun sosial. Dalam upaya membangun lingkungan panti sosial yang ideal dan

¹¹Irma Juraida, Keberadaan Panti Jompo dalam Masyarakat dan Budaya Aceh, Volume. 4 No. 1, April 2018, hlm. 66.

efektif, panti sosial Tresna Werdha mengarahkan pengasuh atau pekerja fungsional untuk menerapkan komunikasi kepada lansia di PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.

Komunikasi adalah kebutuhan dalam kehidupan yang isinya terdapat unsur bahasa, gerak tubuh, dan ekspresi dalam menyampaikan pemikiran yang disebut sebagai pesan. Dengan mengutarakan sebuah pesan maka terjadi suatu aktifitas antara komunikator yakni diri sendiri dengan komunikan yaitu orang lain yang disebut dengan aktifitas makhluk sosial yang sifatnya dasariah, sehingga pada akhirnya komunikasi menjadi sebuah kebutuhan permanen manusia yang membentuk keberlangsungan kehidupan makhluk sosial.¹² Adapun maksud komunikasi dalam penelitian ini ialah komunikasi yang dilakukan secara interpersonal.

Menurut Denny Bagus, pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif.¹³ Menurut D. Lawrence Kincaid di dalam buku Hafied Cangara, komunikasi interpersonal adalah suatu proses dimana dua orang

¹²Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), cet ke-21, h. 9.

¹³Denny Bagus, Komunikasi Interpersonal: Definisi, Klasifikasi, Tujuan dan Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Komunikasi Interpersonal, *Jurnal Manajemen*, Vol. 1 No. 2, Februari 2010, hlm. 3.

atau lebih dalam membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama dengan lainnya, pada gilirannya saling pengertian yang mendalam.¹⁴ Dalam membangun komunikasi interpersonal itu sendiri, Panti Sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, membangun metode komunikasi interpersonal dengan bertumpu pada pengasuh yang berperan sebagai komunikator atau pelaksana dalam berkomunikasi dengan komunikan yaitu lansia.

Pengasuh dapat diartikan sebagai orang yang mengasuh, mengasuh ialah menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), Sedangkan, secara Etimologi Pengasuhan berasal dari kata “asuh” memimpin, mengelola, membimbing. Pengasuh berarti orang yang melaksanakan tugas memimpin, mengelola atau membimbing.¹⁵

Sementara menurut *World Health Organisation* (WHO), lanjut usia adalah seseorang telah memasuki usia 60 tahun keatas, lanjut usia merupakan kelompok umur manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lanjut usia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Proses* atau proses penuaan.¹⁶ Dengan kata lain bahwa lanjut usia merupakan periode penutup dalam rentan hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering

¹⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 36.

¹⁵ <https://pusatkemandiriananak.com/definisi-dan-pendapat-para-ahli-tentang-pengasuhan-peranting/> (On-Line tgl 02/11/2019 pk1 20:45)

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, “*Development Psychology Terjemahan Istiwidayanti*” (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 380.

melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin kembali dimasa terdahulu untuk memperbaiki semuanya agar menjadi yang dia inginkan sekarang.

Maka dari uraian di atas dapat dikatakan pengasuh dan lansia merupakan bagian yang tidak terpisah atau dapat dikatakan pengasuh sebagai orang yang mengasuh, menjaga, membimbing lansia yang telah mencapai usia renta atau telah memasuki tahapan akhir dalam fase kehidupannya dengan berbagai masalah pribadi maupun sosial yang terjadi.

Masalah sosial lansia adalah akibat berkurangnya fungsi indrapendengaran, pengelihatatan, gerak fisik dan sebagainya, sehingga menimbulkan gangguan fungsional. Dengan adanya gangguan fungsional tersebut banyak lanjut usia yang merasa terasingkan. Dengan adanya rasa terasingkan maka lanjut usia terkadang merasa dirinya di lingkungan sosial tidak berguna lagi. Perasaan itu disebabkan adanya masalah psikologi lanjut usia seperti perasaan tidak berguna, kehilangan minat, berkurangnya energi, kurang percaya diri, sering merasa bersalah, kurang interaksi sosial, kesedihan, kesepian, merasa kurang kasih sayang, keadaan fisik yang melemah dan tidak berdaya sehingga harus bergantung dengan orang lain.

Berdasarkan hasil prasurevei atau observasi yang dilakukan peneliti terdapat masalah yang terjadi, seperti hal nya pada salah satu lansia diPanti Sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan,bapak Darmo.Beliau merupakan salah satu lansia yang cukup lama berada di Panti Sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, dengan usia 72 tahun. Masalah yang terjadi ialah sulitnya pendengaran dan cepat sekali lupa dalam mengingat sesuatu hal karena usia lanjut.

Seiringan hal tersebut juga terjadi pada ibu Ambar usia 68 tahun, dimana masalah yang terjadi ialah terkait fungsi indra pendengaran yang sulit dalam mendengar secara jelas, dan cenderung lambat dalam menerima informasi yang disampaikan pengasuh dan kurangnya minat dalam diri atau gairah untuk melakukan sesuatu kegiatan.

Masalah yang terjadi pada lansia, menjadi kewajiban atau tugas pokok pengasuh dalam berperan aktif melakukan pembinaan kepada lansia melalui pendekatan-pendekatan atau metode komunikasi interpersonal itu sendiri, dengan harapan masalah yang terjadi dapat terselesaikan. Pelibatan pengasuh pada setiap kegiatan atau komunikasi di PSLU Tresna Werdha Natar merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan, agar pembinaan terhadap usia lanjut (lansia) menjadi optimal dan berdampak besar kedepannya terkhusus dalam menyikapi masalah-masalah yang dialami oleh setiap lansia yang ada di PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Berhasil tidaknya suatu komunikasi tergantung bagaimana komunikator bisa mempengaruhi dan melakukan pendekatan antarpribadi kepada komunikannya, sehingga komunikator dapat memahami apa yang sedang dialami oleh komunikan secara mendalam, lalu komunikator dapat menyikapi masalah sosial yang dialami oleh komunikan (lansia).

Dari penjelasan dan hasil observasi tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pendekatan Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh dan Lansia PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan” karena masalah yang terjadi benar-benar jelas dan relevan untuk diangkat sebagai penelitian, dengan harapan bisa menggali sedalam mungkin informasi dan

memberikan masukan dalam menyikapi masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialami oleh lansia, sehingga peran pengasuh dalam memberikan dorongan positif kepada lansia dapat terealisasi, dengan menekankan pada pendekatan melalui metode komunikasi yang terjalin secara baik oleh pengasuh dan lansia, maka diharapkan pengasuh bisa meningkatkan kapasitas diri, mendorong dan memotivasi lansia untuk terus semangat dalam menghadapi masalah persoalan hidup.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Latar Belakang Lansia yang Berada di Dalam Panti Sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan ?
2. Bagaimana Pendekatan Komunikasi Interpersonal pengasuh dalam menyikapi masalah sosial lansia di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Tresna Werdha yang terletak di Natar Lampung Selatan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pendekatan komunikasi interpersonal pengasuh dalam menyikapi masalah sosial Lansia di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Tresna Werdha yang terletak di Natar Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui apasaja yang melatar belakangi Lansia sehingga berada di dalam Panti Sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur ilmiah dalam bidang ilmu komunikasi dan psikologi, terutama Komunikasi Interpersonal antara pengasuh dan lansia.
- b. Menambah studi mengenai pola komunikasi pada lembaga pendidikan Islam, khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini, penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang di peroleh selama di bangku perkuliahan serta bagaimana berkomunikasi dengan baik kepada orang tua (lansia) terutama tentang Komunikasi Interpersonal terhadap Lansia.
- b. Bagi masyarakat dan lanjut usia, penelitian ini dapat menjadi bahan untuk memberikan pengetahuan tentang adanya kepekaan terhadap perlunya perlindungan bagi lanjut usia.

G. Metodologi Penelitian

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam menentukan metodologi penelitian agar penulis skripsi ini dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan, maka diperlukan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Metode penelitian atau metodologi riset adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang

berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah dan dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.¹⁷

Maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*Qualitative Research*). Metode penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁸

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu “suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan kendala dengan mengangkat data-data yang ada di lapangan. Sehingga pelaksanaan penelitian ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan guna mencari data dan fakta yang terjadi secara langsung.”¹⁹

Berdasarkan jenis penelitian yang dipilih, maka data-data dalam penelitian ini akan dihimpun berdasarkan hasil observasi dan interview secara langsung. Adapun data-data yang digali di angkat dari lapangan dalam penelitian ini adalah data tentang komunikasi interpersonal antara pengasuh dan lansia.

¹⁷ Wandi Bahtiar, *Metod e Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos Cet.1.1997), hlm.1.

¹⁸ Nana Syaodih Sukma Dinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2007), hlm.60.

¹⁹ Cholid Narbuko dan H.Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm.41.

b. Sifat Penelitian

Penelitian bersifat deskriptif, yaitu “penelitian yang semata-mata melukiskan keadaan suatu objek tertentu atau peristiwa tertentu. Sedangkan, menurut Koentjaraningrat adalah penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala lain dalam masyarakat.²⁰ Jika terdapat angka-angka, maka sifatnya semata-mata melukiskan suatu objek tersebut, maka sifat penelitian deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikasi interpersonal dalam hal ini adalah lansia yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Natar untuk mencari ada tindakannya relevansi komunikasi pengasuh dengan lansia. Jadi dalam penelitian ini, penulis bermaksud menggambarkan keadaan objektif mengenai pengasuh dengan lansia dalam meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang

²⁰ Sudarman Damin, *Metode Peneliti Kualitatif*(Bandung: pustaka Setia, 2002) , hlm.51.

dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek.²¹

Dalam hal ini dari hasil pendataan yang dilakukan Panti Sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan pada tahun 2019, maka yang menjadi populasi adalah keseluruhan jumlah lanjut usia yang di bimbing oleh pihak Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1

Daftar Jumlah Populasi 2019

No.	Responden	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Lanjut Usia PSLU Tresna Werdha	38 orang	37 orang	75 orang
2.	Pembimbing Sosial	2 orang	1 orang	3 orang
3.	Pembimbing Agama	1 orang	-	1 orang
Total				79 orang

Sumber :Dokumentasi, PSLU Tresna Werdha Natar 2019

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).²²

Adapun yang penulis gunakan dalam penentuan sampel ini adalah teknik *Non Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak

²¹ Sugiono, “*Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta Cetakan ke-25: februari 2017), hlm. 80.

²²*Ibid*, hlm. 81.

memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.²³Peneliti ini dalam pelaksanaannya menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu sampel yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel.²⁴

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penulis akan menjelaskan secara rinci kriteria-kriteria masing-masing sampel di atas sebagai berikut :

- (1) Lansia laki-laki dan perempuan yang beragama Islam
- (2) Minimal sudah menetap selama 3 tahun
- (3) Lemahnya fungsi indra pendengaran, ingatan dan penglihatan
- (4) Kurangnya gairah dalam menjalankan kegiatan rutin keagamaan
- (5) Lebih sering menyendiri atau tidak banyak terlibat dalam kontak sosial.

Berdasarkan kriteria di atas maka populasi yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian penulis berjumlah 10 orang lansia, dengan 6 orang perempuan dan 4 orang laki-laki serta 4 pengasuh, 1 pengasuh laki-laki dan 3 pengasuh perempuan.

²³*Ibid*, hlm. 84.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Rineka Cipta, 1989), hlm. 127.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guidance* (pedoman wawancara).²⁵

Dalam pelaksanaannya jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan (*framework of question*) untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan (*timing*) dan irama wawancara diserahkan kepada pewawancara.²⁶ Penulis mendapatkan informasi atau keterangan dengan cara bertanya langsung atau bertatap muka dengan responden.²⁷

Maksud penelitian ini menggunakan metode wawancara adalah berdialog langsung dengan responden yaitu pengasuh dan lansia, untuk mencari informasi data, dan komunikasi interpersonal yang terjadi antara pengasuh dan Lansia guna menyikapi masalah-masalah yang terjadi pada lansia dengan pendekatan metode seperti apa yang dilakukan pengasuh terhadap lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.

b. Metode Observasi

Sutrino Hadi yang dikutip oleh Sugiono menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang

²⁵Moh. Nazir, "*Metode Penelitian*" (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 193-194.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka 1989), hlm.207.

²⁷Irawati Singarimbun, "*Metode Penelitian Suevoi*"(Jakarta: LPES, 1989), hlm.92.

tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁸ Jenis observasi yang digunakan adalah *Non Participant Observation* dalam hal ini peneliti bertindak sebagai observer murni tidak ikut bagian dalam kehidupan objek yang diteliti.²⁹

Maksud peneliti menggunakan metode observasi adalah untuk melihat langsung proses kegiatan-kegiatan pendekatan secara komunikasi interpersonal pengasuh dan lansia dalam upaya menyikapi masalah-masalah yang terjadi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian dan lainnya.³⁰ Metode Dokumentasi yaitu: mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, fpto agenda dan sebagainya.³¹

Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan adalah yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal antara pengasuh dan lansia, diantaranya seperti dokumen latar belakang lansia, profil pengasuh, kegiatan-kegiatan panti, sejarah singkat panti sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan

²⁸ Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta 2017), hlm.300.

²⁹ *Ibid*, h.98-99.

³⁰ *Ibid*, hlm. 91.

³¹ Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rakatama Media 2015), hlm.106.

serta dokumen tentang profilnya. Ini dilakukan untuk menjadi metode penunjang dalam pengumpulan data yang berkenaan dengan komunikasi interpersonal pengasuh dan lansia di panti sosial Tresna Werdha.

4. Analisi Data

Analisis data kualitatif adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilihnya menjadi satuan yang dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memusatkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.³² Analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

- 1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal ini diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- 2) Mengumpulkan, memilah-milih, mengklarifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeks.
- 3) Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dalam hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.³³

Setelah semua data terkumpul melalui pengumpulan data, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data, penulisan menggunakan metode analisa kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati, dan selanjutnya

³²Lexy J. Meleong, “*Metodelogi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 248.

³³*Ibid*, hlm. 251.

mengelolah data mentah tersebut dengan mengklarifikasi jawaban-jawaban informan sesuai dengan macam-macamnya sehingga menjadi data yang valid. Kemudian, dari data terkumpul maka dijelaskan dalam bentuk uraian-uraian pokok dan di rangkai dengan teori-teori yang ada sekaligus sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan dalam permasalahan tersebut, sehingga mendapatkan kesimpulan.

BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DAN LANSIA

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Effendi di dalam buku Denny Bagus, pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif.¹

Menurut Joseph A. Devito di dalam buku Onang Uchjana Effendi komunikasi interpersonal adalah suatu proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika².

Komunikasi Interpersonal disebut juga Komunikasi Antarpribadi,. Diambil dari kata *Interpersonal* , yang dibagi menjadi dua kata, *Inter* yaitu anta atau antara, dan *Personal* berarti pribadi.³ Komunikasi Interpersonal merupakan proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan diantara dua orang atau diantara

¹Denny Bagus, Komunikasi Interpersonal: Definisi, Klasifikasi, Tujuan dan Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Komunikasi Interpersonal, *Jurnal Manajemen*, Vol. 1 No. 2, Februari 2010

²Onang Uchjana Effendi, "*Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*" (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 60.

³ Aldeni Mohibu, "*Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar*". *Jurnal Acra Diurna*, Vol IV. No. 4 Tahun 2015

sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*). Dalam definisi ini setiap komponen harus dipandang dan dijelaskan sebagai bagian-bagian terintegrasi dalam tindakan komunikasi interpersonal.⁴

Menurut definisi diatas, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih dimana komunikasi tersebut dilakukan secara tatap muka dan dapat menimbulkan *feedback* secara langsung dan seketika. Melakukan komunikasi antarpribadi merupakan keharusan bagi setiap manusia. Keefektifan dalam relasi antarpribadi ditentukan jika kedua pihak mampu mengkomunikasikan dengan jelas apa yang ingin disampaikan, memiliki kesamaan pikiran dan tujuan. Keadaan ini ditandai oleh adanya kepercayaan dan keterbukaan.

2. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Ciri komunikasi interpersonal adalah adanya proses interaksi dan transaksi sosial, dan berlangsung secara langsung (*face to face*) dari satu atau sekelompok orang. Sebagian besar komunikasi antarpribadi memiliki tujuan tertentu, seperti meminta saran, pendapat, atau penilaian dari orang lain. Oleh karena itu, setiap orang yang berkomunikasi antarpribadi akan membentuk persepsi tertentu serta bagaimana respons komunikan dan komunikator.⁵ Adapun ciri-ciri komunikasi antarpribadi sebagai berikut:

- a. Pihak-pihak yang melakukan komunikasi berada dalam jarak yang dekat (*face to face*). artinya apabila salah satu lawan bicara menggunakan media dalam menyampaikan pesan karena perbedaan jarak, itu tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi interpersonal.

⁴ Widjaja, "*Ilmu Komunikasi Pengantar Study*". (Jakarta: Rineka Cipta 2000) .hlm.122

⁵ Herri Zan Pieter, "*Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat*", (Jakarta : Kencana, 2017), hlm.106

- b. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan baik verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi interpersonal *feedback* diberikan komunikan secara spontan demikian juga komunikator. Melalui respons yang diberikan secara spontan dapat mengurangi kebohongan lawan bicara, seperti melihat gerak-geriknya saat berkomunikasi.
- c. Para peserta komunikasi memperoleh mutual understanding bila kedua pihak menerapkan komunikasi dengan memperhatikan syarat-syarat yang berlaku, seperti mengetahui waktu, tempat, dan lawan bicara.
- d. Adanya kedekatan hubungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi yang tercermin pada jenis pesan atau respons non verbal, seperti sentuhan, kontak mata, ekspresif, zona fisik yang dekat, dan sebagainya.⁶

Ciri-ciri komunikasi interpersonal menurut Everett M. Rogest yang dikutip

dalam buku Wiranto, ialah:

- a. Arus pesan cenderung dua arah.
- b. Konteks komunikasinya dua arah.
- c. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi.
- d. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas terpaan tinggi.
- e. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relative lambat.
- f. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.⁷

Berdasarkan ciri-ciri komunikasi interpersonal di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki sifat komunikasi yang beragam dan tidak sama dengan tipe komunikasi lainnya, karena komunikasi interpersonal sendiri dapat merubah atau memotivasi seorang komunikan dengan cara pendekatan pribadi antara komunikator dan komunikan. Dan ciri-ciri di atas dapat dijadikan sebagai acuan keberhasilan komunikasi tersebut.

3. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dilakukan secara langsung baik dua orang ataupun lebih. Definisi ini menggambarkan bahwa dalam komunikasi

⁶*Ibid*, hlm.106-107

⁷ Wiryanto, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”. (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm.35-36

interpersonal memiliki jenis yang secara teoritis, komunikasi interpersonal diklarisifikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:

a. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik ialah komunikasi interpersonal (antarpribadi) yang berlangsung antara dua orang yakni seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan, karena komunikasinya dilakukan dua orang maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan tersebut.

b. Komunikasi Triadik

Komunikasi Triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang lainnya sebagai komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikan maka pertama-tama ia menyampaikan kepada komunikan B Kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C juga secara dialogis.

Komunikasi triadik jika dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator hanya memusatkan perhatiannya kepada komunikan dan terjadi umpan balik secara langsung, kedua factor yang sangat berpengaruh terhadap efektifitas tidaknya proses komunikasi.⁸

Dalam komunikasi interpersonal ada dua jenis komunikasi yang dapat digunakan itu diadik (dua orang) atau triadic (tiga orang) yang dapat disesuaikan

⁸ Onong Uchjana Effendy, "*Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*", (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 2013) hlm.62-63

dengan kondisi dan situasi komunikan, sehingga akan menghasilkan efek antara komunikator dan komunikan.

4. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal terdapat unsure penting yang terdapat juga dalam komponen komunikasi, unsur-unsur ini tidak dapat dipisahkan. Apabila tidak terdapat unsur ini maka komunikasi antarpribadi tidak akan dapat berlangsung, adapun unsur-unsurnya sebagai berikut :

a. Sumber atau komunikator

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau sender. Pada umumnya pengirim pesan memiliki : (a).ide gagasan atau maksud yang ingin disampaikan, (b). berbagai cara untuk menyampaikan pesan, misalnya secara lisan, tertulis atau melalui media lain, dan (c). kemampuan untuk menafsirkan pesan sehingga lebih mudah disampaikan kepada komunikan, dengan harapan agar penerima pesan dapat memberikan feedback kepada komunikator.⁹

b. Pesan

Sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima pesan dapat disampaikan melalui tatap muka atau melalui media komunikasi.¹⁰ Pesan merupakan ide, pikiran atau perasaan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan mengambil bentuk symbol yang dapat

⁹ Alo Liliweri, "*Komunikasi Antar Personal*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm.67

¹⁰ Fenny Oktavia, "Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk", eJournal, Ilmu Komunikasi, Vol 4, No. 1. Tahun 2016

dikomunikasikan sebagai ide melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak fisik, dan nada suara.¹¹

c. Media dan saluran

Media atau saluran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Saluran bisa berbentuk ucapan kata-kata verbal dan nonverbal, media massa seperti TV, Radio, Surat kabar, dll. Beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan telinga. Saluran ibarat kendaraan karena terletak ditengah antara pengirim mengirimkan sinyal kepada penerima. Penerima dan pengirim pesan dapat mengirimkan pesan melalui saluran visual atau aurally. Saluran juga terbentuk “ruang” atau “jarak” fisik antara dua orang ketika mereka sedang bercakap cakap.¹²

d. Penerima

Penerima dalam komunikasi antarpribadi adalah suatu unsur yang sangat penting. Karena tanpa adanya penerima maka pesan tersebut tidak ada sasarannya. Jadi, penerima merupakan titik akhir dari tujuan pesan yang akan disampaikan.

¹¹Alo Liliweri, “*Komunikasi Antarpribadi*”, (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1991), hlm.66

¹²Alo Liliweri, “*Komunikasi Antar Personal*”, (Jakarta: Prenadamedia Group,2015), hlm.67

e. Pengaruh

Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, dan tingkah laku seseorang.

f. Umpan balik

Umpan balik ialah tanggapan yang diberikan terhadap pesan yang diberikan dengan suatu makna tertentu. Umpan balik menunjukkan bahwa suatu pesan didengar, dilihat, dimengerti maknanya. Umpan balik juga menunjukkan jika sebuah pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik atau sebaliknya. Umpan balik adalah bagian dari setiap komunikasi, bahkan tanggapannya berupa diam, perilaku gelisah, dan bingung.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor yang dapat mempengaruhi jalannya suatu komunikasi. Faktor ini digolongkan menjadi empat macam, yaitu lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis, dan dimensi waktu.¹³

Komunikasi interpersonal dimulai dengan pendekatan terhadap komunikan itu sendiri, upaya ini dilakukan tidak hanya berbicara dengan kata-kata yang dapat merangsang pikiran seorang komunikan, tetapi seorang komunikator juga harus lebih bisa memahami apa yang sedang dirasakan atau masalah apa yang dialami oleh komunikan.

Dengan demikian komunikasi interpersonal juga memiliki unsur-unsur seperti di atas, yang mana komunikasi interpersonal dapat berlangsung karena

¹³ Fenny Oktavia, "Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk", eJournal, Ilmu Komunikasi, Vol 4, No. 1. Tahun 2016

adanya unsur-unsur tersebut. Dan apabila tidak terdapat unsur ini maka komunikasi interpersonal tidak dapat berlangsung.

5. Tujuan dan Fungsi Komunikasi Interpersonal

a. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mengisyaratkan empat tujuan sebagai berikut' agar, (1) saya ingin dimengerti orang lain (*to be understood*), (2) saya dapat menegrti orang lain (*to understand other*), dan (3) agar saya dan orang lain bersam-sama memperoleh sesuatu yang harus dikerjakan bersama (*to get something done*).

1. Orang lain mengerti saya

Dalam komunikasi interpersonal, kita sering menghendaki atau bahkan “memaksa” agar orang mengerti saya. Hal orang lain mengerti saya ini dapat ditafsir, (1) saya ingin agar orang lain dapat ,engerti pikiran atau pendapat yang saya tulis an ucap (*to be understood*) kepada mereka, atau, (2) saya ingin agar orang lain mengerti perasaan dan tindakan saya.¹⁴

2. Saya mengerti orang lain.

Setiap orang harus berprinsip bahwa apa pun jeni komunikasinya, apalagi komunikasi interpersonal, bertujuan membantu orang lain untuk mnemukan diri mereka, siapakah saya, siapakah Anda, kita masing-masing mempunyai identitas diri. Dengan kata lain, jika kita bertujuan agar orang lain dapt memahami identitas diri kita maka sebaliknya kita juga menjadikan identitas kita sebagi cara untuk memahami orang lain. katakanlah bahwa identias diri kita harus dapat dijadikan

¹⁴Alo Liliweri, “*Komunikasi Antarpersonal*” (Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2017) h. 88

sebagai parameter bagaimana orang lain membangun citra tentang kita. Alasan lain kita dalam hubungan kita adalah membantu kita membangun identitas. Demikian juga wajah, public citra diri kini hadir untuk orang lain. kedua peran dan wajah yang dibangun didasarkan pada bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain.

3. Kita bersama dapat melakukan sesuatu

Salah satu tujuan penting dalam komunikasi interpersonal adalah bagaimana saya dan orang lain memperoleh sesuatu yang harus dikerjakan bersama (*go to something done*)¹⁵

Di dalam proses berkomunikasi tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu yang diharapkan keberhasilannya oleh seorang komunikator, begitupun komunikasi interpersonal, yang dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh pengasun dan lansia, seorang komunikator pastinya memiliki tujuan untuk keberhasilannya dalam menyampaikan pesan atau sebuah motivasi terhadap konunikan yaitu lansia.

b. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi pada umumnya mencakup segala jenis komunikasi termasuk komunikasi interpersonal. Arrifudi Tike dalam bukunya “Dasar-Dasar Komunikasi” mengutip dari Onong Uchjana Effendy, menjelaskan beberapa fungsi komunikasi, yaitu :Informasi, Sosialisai, Motivasi, Perdebatan dan Diskusi, Pendidikan, Menunjukan Kebudayaan, Hiburan, dan Integrasi¹⁶

¹⁵*Ibid*, hlm.89-91

¹⁶Arifuddin Tike, “*Dasar-dasar Komunikasi Suatu Studi dan Aplikasi*” (Yogyakarta: Kota kembang, 2009), hlm. 24-25

Sama dengan tujuan, fungsi komunikasi interpersonal juga adalah beberapa hal yang sangat di harapkan keberhasilannya oleh komunikator dalam proses penyampaian pesan terhadap komunikannya, dan fungsi ini dapat juga dijadikan sebagai acuan keberhasilan komunikasi interpersonal yang sedang berlangsung. Dan pada dasarnya jika tujuan dan fungsi komunikasi interpersonal dapat tercapai maka pada saat itulah komunikasi dapat dikatakan efektif.

6. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Efektifitas seseorang komunikator dapat dilihat dari sejauh mana tujuan tujuan tersebut dicapai dan keberhasilan komunikasi adalah mendapatkan respon ataupun perhatian dari komunikan, untuk mencapai ke efektifan tersebut tentunya tidak terlepas dari lima kualitas umum yang dipertimbangkan dalam melakukan komunikasi interpersonal diantaranya sebagai berikut :

a. Keterbukaan (*openness*)

Komunikasi interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, memang ini mungkin menarik tapi biasanya tidak membantu komunikasi karena komunikasi yang baik harus dengan perlahan dan memberikan sedikit batasan dengan apa yang hendak dibicarakan.¹⁷

Pengetahuan tentang diri akan mengingatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain mengingatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan

¹⁷ Unsin Khoirul Anisah, *Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid Paud Anak Prima Pada Proses Pembentukan Karakter Anak*, (Yogyakarta: 2011), hlm.48-49.

dan lebih terbuka untuk menerima pengalaman pengalaman dan gagasan-gagasan baru.¹⁸

Penjelasan pertama aspek keterbukaan yang mengacu kepada kesediaan komunikator untuk beraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan tidak membiarkan dirinya membukakan semua riwayat hidupnya karena komunikan akan merasa bosan dan beranggapan tidak penting untuk ia mengetahui seluruhnya. Terbuka dalam pengertian yang kedua ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggung jawab atasnya.

b. Empaty (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami suatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang di rasakan orang lain dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain. Adapun prosesnya adalah sebagai berikut:

1. Menbayangkan komunikator dalam kedudukan sebagai komunikan
2. Membandingkan sikap komunikator dengan sikap komunikan seandainya komunikator ada dalam khayalan tadi
3. Mengambil kesimpulan-kesimpulan dari sikap komunikan dan membandingkan dengan reaksi khayal yang dibandingkan oleh komunikator seandainya ia di dalam keadaan komunikator.¹⁹

¹⁸ Jalahudin Rahmat, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.107.

¹⁹ Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah*, (Amzah: 2001), h.156

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan diri pada situasi orang lain sehingga seseorang komunikator harus mengenal situasi dan kondisi yang ada pada komunikasi agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, karena komunikator mengetahui bagaimana dirinya jika berada pada posisi komunikasi.

c. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Seseorang memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1). Deskriptif bukan evaluative (2). Spontan bukan strategi (3). Professional bukan sangat yakin.

Hubungan interpersonal yang efektif ialah saling mendukung satu sama lain, memberikan dukungan bukan berarti memaksa kehendak untuk mengikuti perintah. Mendukung dalam artian ini adalah berupa sikap bahwa kita mendukung keputusannya dengan memberikan gambaran bukan mengukur kemampuan komunikasi, dilakukan dengan spontan tidak direncanakan dan bersikap mendukung sesuai situasi dan kondisi komunikasi.

d. Sikap Positif (*positiveness*)

Setiap individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal di tunjukan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif dan dalam bentuk perilaku bahwa tindakan yang

dipilih adalah relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal. Secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi tersebut.²⁰

Didalam kajian ilmu komunikasi, apapun tehnik yang dilakukan pada hakikat yang kehendaknya dicapainya adalah tujuan komunikasi yang telah ditetapkan ketika komunikasi tercapai, maka dengan demikian itulah komunikasi dapat dianggap efektif.

7. Metode Komunikasi Interpersonal

a. Metode Asosiasi atau tautan

Metode ini adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual, atau sedang menarik perhatian dan minat massa.²¹ Pada metode ini menandakan kepada komunikator bahwa, penyajian pesan dengan menautkan atau menumpangkan pada suatu kejadian actual, dapat mempengaruhi perhatian komunikator.

b. Metode Integrasi atau keserasian

Metode ini merupakan kemampuan untuk menyatukan diri secara komunikatif, sehingga tampak menjadi satu, atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan komunikan, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal (sikap).²² Pada metode ini dapat dipahami bahwa kedekatan komunikator kepada lawan bicaranya, seperti halnya berbaur kepada komunikan, dapat mempengaruhi komunikan dalam menerima pesan yang disampaikan komunikator

²⁰*Ibid.* hlm 156-157

²¹ Pawit M. Yusuf, *Ilmu Komunikasi, dan Kepustakaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 122.

²²*Ibid.*

c. Metode Pay-Off Fear –Arousing

Metode ini merupakan kegiatan mempengaruhi orang lain dengan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaannya atau memberi harapan (iming-iming) dan sebaliknya dengan menggambarkan hal-hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan perasaan.²³ Nilai-nilai positif yang diberikan kepada komunikan seperti manfaat perbuatan yang dilakukan, atau akibat dari perbuatan akan menjadi daya tarik tersendiri komunikan untuk menerima pesan yang disampaikan komunikator karena dianggap Human Interest.

d. Metode Icing.

Metode ini menjadikan indah sesuatu sehingga menarik siapa yang menerimanya. Metode icing juga disebut metode memanis-memaniskan atau mengulang kegiatan persuasif dengan jalan menata rupa sehingga komunikasi menjadi lebih menarik.²⁴ Metode ini merupakan suatu kemasan unik dan dapat memberikan ketenangan terhadap komunikan.

Seperti halnya Oemi Abdurahman menjelaskan beberapa metode-metode yang dapat mempengaruhi objek sebagai berikut:

- 1) Metode Partisipasi yaitu mengikut sertakan seseorang atau publik kedalam suatu kegiatan agar timbul saling pengertian dan saling menghargai diantara mereka. Seorang pengasuh yang bertindak sebagai komunikator harus berusaha menciptakan situasi komunikatif antara dirinya dan audiens yaitu lansia.

²³*Ibid.* h. 122.

²⁴*Ibid.* h. 123.

- 2) Metode Asosiasi yaitu menyajikan suatu pesan yang dihubungkan dengan suatu peristiwa atau objek yang populer serta menarik perhatian publik.
- 3) Metode Icing Device yaitu menyajikan suatu pesan dengan menggunakan emotional appeal agar menjadi lebih menarik, dapat kesan yang tidak mudah dilupakan sekaligus lebih menonjol daripada orang lain.
- 4) Metode Pay-Off Idea yaitu menyajikan pesan yang mengandung sugesti yang ditaati, hasilnya akan memuaskan.
- 5) Fear Arousing yaitu menyajikan sesuatu yang dapat menimbulkan perasaan khawatir atau takut jika tidak mematuhi pesan tersebut.²⁵

Metode digunakan untuk membujuk orang sehingga secara tidak sadar mengikuti keinginan komunikator yang menyampaikan bujukan, dengan metode tersebut, seseorang atau sekelompok orang tidak merasa bahwa perubahan dalam dirinya akibat pengaruh dari luar.

B. Psikologi Komunikasi

1. Pengertian Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi adalah hal penting yang harus diketahui oleh setiap komunikator. Komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain harus mendapat respon atau penerimaan yang baik dari orang yang diberikan pesan agar apa yang disampaikan dapat dipahami. Pemakaian ilmu psikologi dalam komunikasi juga sangat diperlukan guna mengetahui keadaan jiwa/kondisi secara

²⁵*Ibid.*

emosional seorang komunikan. Psikologi komunikasi merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang kondisi kejiwaan para aktivis komunikasi agar pesan komunikasi dapat diterima secara efektif.²⁶

Manfaat psikologi komunikasi adalah agar memudahkan pihak-pihak yang berkomunikasi guna mencapai komunikasi yang efektif.²⁷ Maksudnya adalah dengan memahami kondisi psikologi seorang yang diajak berkomunikasi (komunikan) maka komunikator dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikannya. Komunikator melihat apa yang dibutuhkan oleh komunikasi serta dapat menentukan bagaimana cara penyampaian yang tepat bagi komunikan tersebut. Efek komunikasi yang diharapkan adalah dapat mengubah sikap dan tingkah laku kearah yang lebih baik, dari sikap dan tingkah laku yang negatif menjadi sikap dan tingkah laku yang positif dan lebih baik. Oleh karena itu psikologi komunikasi memanfaatkan teori persuasi dalam kehidupan.²⁸ Teori persuasi yang digunakan dalam psikologi komunikasi sangat berguna terlebih dalam penyampaian pesan kepada komunikan. Teori persuasif yang digunakan dalam psikologi komunikasi berusaha untuk membuat komunikan atau orang yang menerima pesan mau melakukan sesuatu yang disampaikan oleh komuniktor dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan. Komunikasi persuasif merupakan pusat titik dari psikologi komunikasi karena psikologi komunikasi memperhatikan sikap dan tingkah laku komunikan yang dilakukan sesuai

²⁶ Bambang S Ma'arif, Psikologi Komunikasi Dakwah, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 47.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid*, h. 44.

dengan kondisi komunikan/mad'u dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi, terlebih dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Komunikasi dan Dakwah pada dasarnya adalah suatu yang saling berkaitan. Ahmad Mubarak dalam bukunya Psikologi dakwah mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana da'i mengomunikasikan pesan dakwah kepada mad'u, baik secara perseorangan maupun kelompok.²⁹

Psikologi komunikasi dakwah merupakan hybrid science yang berupaya untuk memadukan antara ilmu komunikasi, psikologi dan dakwah.³⁰ Jadi yang dimaksud dengan psikologi komunikasi dakwah adalah pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'u dengan memperhatikan kondisi jiwa mad'u tersebut. Dengan adanya pemahaman tentang komunikasi yang baik dan efektif da'i akan lebih mudah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya kepada mad'u, karena pada dasarnya dakwah juga merupakan proses komunikasi. Pengetahuan seorang da'i tentang keadaan atau kondisi jiwa mad'u nya akan memudahkan da'i dalam menentukan materi dan cara yang tepat untuk menyampaikan dakwahnya, oleh karena itu penerapan penggunaan psikologi komunikasi dakwah menjadi suatu yang penting bagi da'i untuk menyampaikan dakwah nya kepada mad'u.

Seorang da'i yang menggunakan pendekatan psikologi komunikasi dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya harus memperhatikan dengan baik kondisi mad'u untuk menentukan pesan/materi dan media apa

²⁹ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 125

³⁰ Bambang S Ma'arif, Op.Cit.h.140.

yang tepat untuk diberikan kepada mad'u nya. Psikologi komunikasi dakwah menekankan kepada aspek persuasif dalam hal penyampaian pesan dakwah yaitu dengan proses mempengaruhi pendapat, dan tindakan orang lain dengan menggunakan manipulasi psikologis, sehingga orang tersebut bertindak atas kehendaknya sendiri bukan karena paksaan. Oleh karena itu perlu adanya kreatifitas da'i dalam penggunaan media komunikasi yang menarik untuk menyampaikan dakwahnya.

Komunikasi dakwah yang dilakukan da'i dengan cara yang berbeda akan dapat menarik perhatian mad'u untuk menyimak/memperhatikan pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Psikologi komunikasi dakwah menghadirkan sesuatu yang khas dalam berdakwah, dengan pemahaman da'i tentang cara menyampaikan pesan kepada orang lain (komunikasi) serta pemahaman tentang kondisi jiwa atau tingkah laku mad'u akan sangat membantu para da'i dalam menyebarkan nilai-nilai agama, amar makruf nahi mungkar yang diharapkan dapat mengajak orang lain untuk terus mengikuti ajaran serta nilai-nilai islam dan berada di jalan yang di ridho ilahi.

2. Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Dalam kamus psikologi Dictionary of Behavioral Science dikemukakan definisi komunikasi dalam perspektif psikologi adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi adalah penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti sistem syaraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara.
2. Komunikasi adalah penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organisme.
3. Komunikasi adalah pesan yang disampaikan.
4. Komunikasi adalah proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan signal-signal yang disampaikan.

5. Komunikasi adalah pengaruh satu wilayah pribadi pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah yang lain.
6. Komunikasi adalah pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi.³¹

Dari definisi tentang komunikasi dari perspektif psikologi tersebut terlihat bahwa komunikasi memiliki makna yang sangat luas. Jadi psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling mempengaruhi diantara berbagai sistem dalam diri organisme dan diantara organisme.

3. Pendekatan Psikologi Komunikasi

Jalaludin Rahmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi mengatakan bahwa ada 4 ciri pendekatan psikologi pada komunikasi yang efektif, yaitu:

1. Penerimaan stimuli secara indrawi, dimana psikologi melihat komunikasi bermula dari panca indera kita (mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit) yang diterima melalui rangsangan/stimuli berupa data. Stimuli bisa berbentuk orang, pesan, suara, gambar, warna, dan sebagainya, segala sesuatu yang mempengaruhi kita.
2. Proses yang mengatarai stimuli dan respon, stimuli kemudian diolah dalam jiwa kita, sehingga kita hanya dapat mengambil kesimpulan tentang proses yang terjadi dari respon yang tampak. Misalnya kita mengetahui bahwa ia tersenyum, tepuk tangan, dan meloncat-loncat, pasti ia dalam keadaan gembira.
3. Prediksi respon, psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respon yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respon yang akan datang. Kita harus mengetahui sejarah respon sebelum meramalkan respons individu masa akan datang.
4. Peneguhan respons, peneguhan adalah respons lingkungan (atau orang lain pada respons organisme yang asli). Ahli lain menyebutnya feedback atau umpan balik.³²

³¹ Riswandi, Psikologi Komunikasi, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 5

³² Ibid, hlm.9

Pistiwa mental adalah proses yang mengantarai stimuli dan respons yang berlangsung sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Bila individu-individu berinteraksi dan saling mempengaruhi, maka terjadilah :

1. Proses belajar yang meliputi aspek kognitif dan afektif.
2. Proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang (komunikasi).
3. Mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi, identifikasi, dan sebagainya.

Komunikasi merupakan peristiwa sosial. Yang mana psikologi komunikasi dapat diposisikan sebagai bagian dari psikologi sosial. Karena itu, psikologi sosial adalah juga pendekatan psikologi komunikasi. Dalam penggunaan psikologi komunikasi akan berhubungan dengan komunikasi yang efektif, dimana memiliki sebuah tanda-tanda seperti berikut:

- a. Pengertian, maksudnya adalah sebuah penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksudkan oleh komunikator.
- b. Kesenangan, yang dimaksudkan dalam kesenangan ini adalah bahwa komunikasi juga akan menimbulkan hubungan yang hangat, akrab, serta menyenangkan.
- c. Mempengaruhi sikap, yang dimaksudkan adalah proses mempengaruhi sebuah pendapat menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang yang dipengaruhi bertindak tidak seperti apa yang dia inginkan.
- d. Hubungan sosial yang baik, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dimana kebutuhan sosial itu sendiri adalah kebutuhan untuk mempertahankan suatu hubungan yang baik dengan orang lain dalam berinteraksi.
- e. Tindakan, adalah suatu hasil dari seluruh proses komunikasi.³³

C. Pengasuh Lansia

1. Pengasuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengasuh diartikan sebagai orang yang mengasuh, mengasuh ialah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil,

³³ Ibid, h.11

membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.³⁴ Sedangkan secara Etimologi Pengasuhan berasal dari kata “asuh” memimpin, mengelola, membimbing. Pengasuh berarti orang yang melaksanakan tugas memimpin, mengelola atau membimbing.³⁵

Sedangkan pengertian pengasuh secara umum adalah orang dewasa, yang turut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan pendidikan anak, yang termaksud dalam penelitian ini adalah ayah, ibu, orang tua asuh, kekek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali.³⁶

Di dalam UPTD PSLU Tresna Werdha Natar memiliki program dan kegiatan-kegiatan yang mana dalam hal ini pengasuh lansia ikut terjun langsung dalam kegiatan yang telah ditetapkan oleh PSLU Tresna Werdha Natar. Karena tanpa peran seorang pengasuh maka kegiatan yang ada tidak bisa berjalan dengan baik, contoh kegiatan rutin yang diadakan dalam panti yaitu seperti pengajian atau bimbingan agama di dalam mushollah pengasuh sangat di andalkan untuk keberhasilan kegiatan tersebut, karena dalam kegiatan ini pengasuh berinteraksi selara langsung dengan komunikannya atau para lansia, dan metode yang di terapkan ialah dengan motode tanya jawab secara langsung, sehinggal lansia bisa melaukan *feedback* kepada komunikator secara seketika.

Dengan demikian seorang pengasuh adalah seseorang yang diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik, membina, membimbing dan menjaga para lansia untuk mengatasi atau menyikapi masalah sosial mereka agar bisa menjadi lebih

³⁴<https://kbbi.web.id/pengasuh>(On-Line tgl 02/11/2019 pk1 20:15)

³⁵<https://pusatkemandiriananak.com/definisi-dan-pendapat-para-ahli-tentang-pengasuhan-peranting/>(On-Line tgl 02/11/2019 pk1 20:45)

³⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta:Gamae Insani Press), hlm.100.

baik seperti yang diharapkan diri sendiri dan lingkungan masyarakat terkhusus bagi pengasuh. Adapun peran pengasuh sebagai berikut :

f. Sebagai Pendidik

Seseorang yang menjadi pengasuh dituntut mendari panutan serta identifikasi diri bagi yang dianutnya dan lingkungan sekitarnya.

g. Sebagai Pembimbing

Pengasuh bertugas mengarahkan, membimbing, dan menjaga agar yang dibimbing berkembang menjadi orang dengan akhlak yang baik.

h. Sebagai Pembina

Pengasuh memiliki peran yang dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi orang yang diasuh untuk melakukan hal yang baik.

i. Sebagai Motivator

Proses dalam pendidikan dan pengajaran akan berhasil jika orang yang diasuh mempunyai motivasi tinggi.

e. Sebagai Teladan

Pengasuh diharuskan untuk dapat mencontohkan perilaku dan perkataan yang baik karena pengasuh berperan sebagai teladan untuk yang diasuh.

f. Sebagai Penasehat

Pengasuh sebagai penasehat adalah untuk menuntun yang diasuh kedalam pemenuhan masalah yang baik.

g. Sebagai Pelatih

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran banyak memerlukan keterampilan baik motorik maupun intelektual. Disini pengasuh dituntut untuk dapat menjadi pelatih.³⁷

Dalam proses menyikapi masalah sosial yang ada di panti sosial Tresna Werdha Natar peran pengasuh sangatlah di perlukan untuk proses pengasusahan terhadap lanjut usia, karena sudah kita ketahui bahwa lanjut usia ialah mereka yang telah mulai berkurangnya daya ingat, daya tahan tubuh yang mulai melemah, ingatan yang mulai menurun, pengelihatn yang semakin memudar dan lain sebagainya.

Jadi peran pengasuh adalah orang yang sangat berperan untuk mendidik, membina, mengasuh, menyayangi dengan penuh kasih sayang dan memberikan dorongan serta motivasi yang tinggi pada lanjut usia agar dapat menyikapi masalah sosial yang ada dan dialami oleh para lanjut usia.

2. Lanjut Usia

Usia enam puluh tahun biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut, usia lanjut ditandai dengan adanya priode kemunduran, perbedaan individu efek menua, kretria yang berbeda. Tahap umur ini oleh Rasulullah SAW dinamakan masa “pergulatan maut”, yaitu masa-masa umur enam puluh tahun sampai umur tujuh puluh tahun. Masalah umum yang unik bagi orang usia lanjut; keadaan fisik yang lemah tak berdaya, sehingga harus tergantung pada orang lain. Allah SWT telah berfirman:

³⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta; Gemae Insani Press, 1995), hal. 100

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا
وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ٥٤

Artinya: “Allah yang menciptakan kamu dalam keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) lemah dan tua renta sesudah kuat, Allah menjadikan apa yang dikehendaki-Nya, sedang Dia Maha Mengetahui lagi maha berkuasa”. (QS Ar-Rum [30]: 54).

Menurut World Health Organisation (WHO), lanjut usia adalah seseorang telah memasuki usia 60 tahun keatas, lanjut usia merupakan kelompok umur manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lanjut usia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Proses* atau proses penuaan.³⁸

Usia tua adalah periode penutup dalam rentan hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin. Usia lanjut kira-kira mulai terjadi pada usia enam puluh tahun ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang cenderung mengarah kepenyesuaian diri yang buruk dan hidupnya tidak bahagia.³⁹

Periode selama lanjut usia, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap dan dikenal sebagai “*senescence*” yaitu masa proses

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, “*Development Psychology Terjemahan Istiwidayanti*” (Jakarta: Erlangga, 1980) hlm. 380.

³⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm.380.

menjadi tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari pada periode terdahulu.⁴⁰ Usia 60-an biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usiamadya dan lanjut usia. Akan tetapi orang sering menyadari bahwa lanjut usia kronologis merupakan kriteria yang kurang baik dalam menandai permulaan lansia karena terdapat perbedaan tertentu di antara individu-individu dalam usia pada saat manusia lansia mereka mulai.⁴¹

Masa dewasa akhir yang dimulai pada usia 60-an dan diperluas sampai sekitar usia 120 tahun. Memiliki rentang kehidupan yang paling panjang dalam periode perkembangan manusia 50-60 tahun. Kombinasi antara panjangnya masa kehidupan peningkatan dramatis jumlah orang dewasa yang hidup menuju usia tua telah membawa peningkatan perhatian terhadap perbedaan periode masa dewasa akhir kebanyakan pembatasan menggunakan 2 sub-periode, walaupun kesepakatan yang pasti mengenai usia yang membatasi 2 sub-periode itu belum tercapai. Beberapa ahli perkembangan membedakan antara orang tua muda atau usia tua (usia 65-74 tahun) dan orang tua yang tua atau usia tua (75 tahun lebih). Lainnya masih membedakan orang tua lanjut (85 tahun atau lebih muda).⁴²

3. Ciri-Ciri Lanjut Usia

a. Usia Lanjut Merupakan Periode Kemunduran

Periode selama usia lanjut, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap dan pada waktu kompensasi terhadap

⁴⁰Heni, Narendrany, *Psikologi Agama*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007, hlm. 133.

⁴¹*Ibid*, hlm. 380

⁴²Jhon W. Santrock, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*, alih bahas, juda Damik, Achmad Cnusairi, Ed -5, Jakarta: Erlangga, 2002, hlm. 193-194

penurunan ini dapat dilakukan, dikenal sebagai “senescence”, yaitu masa proses menjadi tua seorang yang akan menjadi semakin tua pada usia awal lima puluh tahun atau akhir lima puluh tahun tergantung pada laju kemunduran fisik atau mentalnya. Seseorang yang menjadi eksentrik, kurang perhatian dan terasingkan secara social maka penyesuaian diri nya pun buruk, biasanya disebut dengan “uzur”. Penyebab fisik kemunduran ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit tetapi karena proses menua. Kemunduran dapat juga mempunyai penyebab psikologis, sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dan kehidupan pada umumnya, karena terjadi perubahan pada lapisan otak, akibatnya orang menurun secara fisik dan mental mungkin akan segera mati.⁴³

b. Perbedaan Individu Pada Efek Manual

Orang menjadi tua secara berbeda karena mereka mempunyai sifat bawaan yang berbeda, social ekonomi dan latar pendidikan yang berbeda dan pola hidup yang berbeda. Pria dan wanita menua terjadi dengan laju yang berbeda dengan masing-masing jenis kelamin, contohnya beberapa orang berpikir bahwa pada masa pensiun itu merupakan berkah dan keberuntungan, sedangkan orang lain menganggap sebagai kutukan.⁴⁴

c. Usia Tua Dinilai dengan Kriteria yang Berbeda

Karena arti tua itu sendiri kabur dan tidak jelas dan tidak dibatasi pada anak muda, maka orang cenderung menilai tua itu dalam hal penampilan

⁴³*Ibid*, hlm. 380

⁴⁴*Ibid*, hlm. 380-381

dan kegiatan fisik. Bagi usia tua, anak-anak adalah lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa dan harus dirawat, sedangkan orang dewasa adalah sudah besar dan dapat merawat diri sendiri. Orangtua mempunyai rambut putih dan tidak lama lagi akan berhenti dari pekerjaan sehari-hari.

d. Mempunyai Status Kelompok Minoritas

Walaupun ada fakta bahwa jumlah orang usia lanjut di Amerika dewasa ini bertambah banyak, tetapi status mereka dalam kelompok minoritas, yaitu status yang dalam beberapa hal tidak berinteraksi dengan kelompok lainnya, dan memberikan sedikit kekuasaan atau bahkan tidak memperoleh kekuasaan apapun. Status kelompok minoritas ini terutama terjadi sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang usia lanjut dan diperkuat oleh pendapat klien yang tidak menyenangkan tentang mereka.⁴⁵

e. Menua membutuhkan perubahan peran

Sama seperti orang muda harus belajar untuk memainkan peran baru demikian juga bagi yang berusia lanjut. Dalam kebudayaan Amerika dewasa ini, dimana efisien, kekuatan, kecepatan dan kemenarikan bentuk fisik sangat dihargai, mengakibatkan orang usia lanjut sering dianggap tidak ada gunanya lagi. Karena mereka tidak dapat bersaing dengan-orang yang lebih muda dalam bidang tertentu dimana kriteria nilai sangat diperlukan, dan sikap sosial terhadap mereka sangat tidak menyenangkan.

⁴⁵*Ibid*, hlm. 382

f. Keinginan menjadi muda kembali sangat kuat pada usia lanjut

Status kelompok minoritas menekan pada orang usia lanjut secara alami telah membangkitkan keinginan untuk tetap muda dan berusaha mempermudah ketika proses menua tampak.

g. Penyesuaian yang buruk

Karena sikap social yang tidak menyenangkan bagi orang usia lanjut, yang nampak dalam cara orang melakukan mereka, maka tidak heran lagi kalau banyak usia lanjut mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan. Hal ini cenderung dilakukan dalam bentuk perilaku yang buruk dengan tingkat kekerasan yang berbeda pula. Mereka yang pada masa lalunya sulit untuk menyesuaikan diri cenderung untuk semakin jahat ketimbang mereka yang dalam menyesuaikan diri pada masa lalunya mudah dan menyenangkan.⁴⁶

4. Perubahan-Perubahan Yang Terjadi Pada Lansia

a. Perubahan Fisik – Biologis

Perubahan fisik pada lansia lebih banyak ditekankan pada penurunan atau berkurangnya fungsi alat indera dan sistem saraf mereka seperti penurunan jumlah sel dan cairan intra sel, sistem kardiovaskuler, sistem pernafasan, sistem gastrointestinal, sistem endokrin dan sistem musculoskeletal. Perubahan perubahan fisik yang nyata dapat dilihat membuat lansia merasa minder atau kurang percaya diri jika harus berinteraksi dengan lingkungannya

⁴⁶*Ibid*, h. 384-385

b. Perubahan Psikis

Perubahan psikis pada lansia adalah besarnya individual differences pada lansia. Lansia memiliki kepribadian yang berbeda dengan sebelumnya. Penyesuaian diri lansia juga sulit karena ketidakinginan lansia untuk berinteraksi dengan lingkungan ataupun pemberian batasan untuk dapat berinteraksi. Keadaan ini cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia.⁴⁷

c. Perubahan Sosial

Umumnya lansia banyak yang melepaskan partisipasi sosial mereka, walaupun pelepasan itu dilakukan secara terpaksa. Aktivitas sosial yang banyak pada lansia juga mempengaruhi baik buruknya kondisi fisik dan sosial lansia.

d. Perubahan Kehidupan Keluarga

Umumnya ketergantungan lansia pada anak dalam hal keuangan. Lansia sudah tidak memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak-anaknya pun tidak semua dapat menerima permintaan atau tanggung jawab yang harus mereka penuhi. Perubahan-perubahan tersebut pada umumnya mengarah pada kemunduruan kesehatan fisik dan psikis yang akhirnya akan berpengaruh juga pada aktivitas ekonomi dan sosial mereka. Secara umum akan berpengaruh pada aktivitas kehidupan sehari-hari.⁴⁸

⁴⁷J.W Santrock, “*Perkembangan Masa Hidup*” (Jakarta: Erlangga 2012) hlm. 80

⁴⁸*Ibid.* hlm. 81

5. Batasan Usia Lanjut

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), lanjut usia di kelompokan menjadi:

- a. Usia pertengahan (*middle age*), ialah 45 sampai 59 tahun
- b. Lanjut usia (*erderly*): antara 60 dan 74 tahun
- c. Lanjut usia tua (*old*) antara 75 sampai 90 tahun
- d. Usia sangat tua (*very old*) : di atas 90 tahun⁴⁹

Usia lanjut juga dapat dikatakan sebagai usia emas, karena tidak semua orang dapat mencapai usia lanjut tersebut. Maka jika seseorang telah berusia lanjut akan memerlukan tindakan keperawatan yang lebih baik yang bersifat *promotif* (meningkatkan) maupun *preventif* (mencegah) agar ia dapat menikmati masa usia emas serta menjadi usia lanjut yang bergina dan bahagia.

Di Indonesia batasan mengenai lanjut usia yaitu 60 tahun ke atas, dimana ini sesuai dengan Undang-undang No 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 2. Menurut Undang-undang di atas lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas, baik pria maupun wanita.

6. Teori Tentang Usia Lanjut

Menurut Lafrancois dikutip oleh Siti Fatimi Suardiman ada dua teori yang menerangkan hubungan antara umur manusia dengan kegiatannya: yaitu teori pengunduran diri dan teori aktivitas.

⁴⁹Elizabeth B. Hurlock, “*Development Psychology Terjemahan Istiwiidayanti*” (Jakarta: Erlangga, 1980) hlm. 399.

a. Teori pengunduran diri

Teori ini secara formal diajukan oleh Cumming dan Hendry pada tahun 1961. Teori ini berpendapat bahwa semakin tinggi usia manusia akan diikuti secara berangsur-angsur oleh semakin mundurnya interaksi sosial, fisik dan emosi dengan kehidupan dunia. Usia lanjut berhasil ditandai dengan saling menarik diri antara usia lanjut dan masyarakat. Usia lanjut memundurkan diri dari perannya karena tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat lagi. Demikian juga masyarakat memperoleh keuntungan dari pengunduran diri orang tua, sehingga orang muda dengan energi baru akan mengisi pesan yang akan ditinggalkan oleh orang tua. Terjadi suatu proses saling menarik diri karena kesadarannya dan berkurangnya kemampuan fisik maupun mental yang dialami, yang membawanya secara berangsur-angsur pada kondisi tergantung. Baik fisik maupun emosionalnya. Orang tua akan memperoleh kepuasan bila masih terlibat atau di libatkan dalam berbagai kegiatan.

b. Teori aktivis

Teori ini bertolak belakang dengan teori yang pertama. Teori ini di kemukakan oleh Neugarten dan teman-teman yang menyatakan bahwa agar usia lanjut harus tetap seaktif mungkin, bahwa semakin tua seseorang akan semakin memelihara hubungan sosial, baik fisik maupun mental.⁵⁰

Dari beberapa pemaparan di atas ada pendapat yang mengatakan bahwa seorang lansia ditandai dengan berkurangnya kemampuan fisik maupun mental, sehingga peran lansia dapat digantikan dengan seorang yang lebih muda dengan

⁵⁰ Siti Patini Suardiman, "*Psikologi Usia Lanjut*" (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2016), hlm.107.

energi baru untuk menggantikan peran seorang lansia dalam kegiatan sosial bermasyarakat.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa lansia harus tetap menjadi seefektif mungkin dalam perannya dimasyarakat, karena semakin tua seseorang akan semakin memelihara hubungan sosial, baik fisik maupun mental. Dan apapun itu seseorang yang telah sampai pada masa tuanya atau yang sering di sebut dengan lansia harus di beri perhatian khusus oleh sanak keluarganya ataupun masyarakat sekitar, karena Negara telah menjamin pemberdayaan atau pelayanan yang baik bagi lansia.

7. Masalah Sosial Lanjut Usia

Perubahan aspek psikososial setelah memasuki lanjut usia maka akan mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, pengertian, perhatian dan lainnya menyebabkan reaksi perilaku lanjut usia menjadi semakin lambat. Dengan adanya gangguan fungsional tersebut banyak lanjut usia merasa terasingkan maka lanjut usia terkadang dirinya tidak berguna. Hal tersebut biasa terlihat dari masalah sosialnya yaitu:

1. Perasaan tidak berguna

Perasaan tidak berguna dan tidak diinginkan membuat banyak orang berusia lanjut mengembangkan perasaan rendah diri dan marah. Perasaan yang tidak mampu untuk menyesuaikan sosial dan personal yang baik.

2. Kehilangan minat sosial

Berhentinya seseorang dari kegiatan sosial biasanya terjadi dari suka rela atau terpaksa dalam pengunduran secara suka rela adalah adanya kesadaran

bahwa kegiatan yang dijalankan sudah tidak berguna dan kemunduran minat secara paksa karena dari keadaan dan kondisi misalkan ekonomi dan fisik.

3. Berkurang Energi dan kepekaan panca indra

Kesehatan semakin meurun menyebabkan tubuh energy usia lanjut semakin buruk dan mengurangi kepekaan panca indra dalam hal pendengaran, penglihatan, daya ingat dan lain-lain. hal tersebut bisa menyebabkan lanjut usia bisa berhenti dari kegiatan sosial dan dapat menimbulkan masalah sosial.

4. Kurang percaya diri

Dengan semakin bertambahnya usia seseorang, maka partisipasi dalam menyampaikan pendapat, dan rasa percaya diri terhadap kemampuan semakin berkurang.

5. Kurang kasih sayang

Lanjut usia yang sudah ditinggalkan oleh anak-anaknya yang semakin tumbuh dewasa dan semakin sibuk dengan kegiatan, maka lanjut usia sering merasa kurang kasih sayang dari lingkungannya terutama orang-orang terdekatnya.⁵¹

Sebagaimana diketahui, masalah sosial adalah kondisi yang tidak diharapkan, karena dianggap dapat merugikan kehidupan sosial atau dianggap bertentangan dengan standar sosial yang ada dalam keseharian masyarakat, sumber masalah sosial dapat dilihat dari kondisi individu atau perilaku yang ditunjukkan individu di masyarakat karena penyebab masalah individu berasal dari kondisi fisik, psikis maupun proses sosialisasi pada lingkungan yang kurang.

D. Tinjauan Pustaka

Demi untuk menghindari adanya plagiarisme terhadap karya ilmiah atau duplikasi penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti lain, peneliti mengkaji

⁵¹ Carole Wade, "*Psikologi*" (Jakarta: Erlangga, 2007), h.286.

kembali beberapa karya ilmiah yang menyinggung permasalahan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis. Maka peneliti mengambil tinjauan pustaka tentang Lansia di Panti Sosial. Adapun beberapa karya ilmiah yang di jadikan tinjauan yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Fatwa Oktavianita, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada Tahun 2015, dengan judul “Bimbingan Perilaku Membaca Al-Qur’an Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur”. Skripsi ini membahas tentang bimbingan perilaku membaca Al-qur’an pada lansia di panti sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur. Yang mana dalam proses membimbing dilaksanakan menggunakan media buku iqra’ dengan metode langsung (direction metode). Dan dalam skripsi ini juga di jelaskan bahwa dengan seringnya bimbingan yang diberikan kepada lansia oleh para pengasuh maka akan tumbuh pembiasaan dalam diri lansia dan menumbuhkan rasa untuk mau belajar membaca Al-Qur’an. Dengan kata lain skripsi ini membahas bagaimana proses yang di lakukan pembimbing (pengasuh) dalam membimbing lansia untuk belajar membaca Al-Qur’an. Dan cara yang digunakan oleh pembimbing adalah dengan cara bimbingan individu dan disitu juga pembimbing sangat aktif dalam membimbing lansia.⁵² Dan perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis membahas tentang bagaimana pendekatan komunikasi interpersonal antara

⁵² Irma Fatwa Oktavianita, *Bimbingan Perilaku Membaca Al-Qur’an Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi mulia 1 Cipayung Jakarta Timur*. (Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2015)

pengasuh dan lansia dengan segala hambatan dalam berkomunikasi terhadap orang usia lanjut dan masalah sosial yang dialaminya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ester lia Amanda, mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta, jurusan Ilmu Komunikasi, fakultas ilmu sosial dan politik, tahun 2017 yang berjudul “ Pola Komunikasi Keseharian Lansia Di Panti Wredha (studi kasus mengenai pola komunikasi keseharian lansia dengan sesama lansia dan pengasuh di panti wredha dharma bakti Surakarta tahun 2016)

Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa kebiasaan lansia sebagai komunikator adalah memilih lawan bicaranya, sebagai komunikasi lansia akan menyeleksi pesan yang diterima, menanggapi pesan tersebut sesuai kemampuannya. Pesan yang menjadi topic dalam pembicaraanya adalah pengalaman lansia sebelumnya. Sedangkan dengan pengasuh pesan yang disampaikan berisi informasi mengenai kebutuhan dan keluhan lansia.

Dalam skripsi di atas menggunakan teori pola komunikasi interpersonal Joseph A. Devito, pola komunikasi ini berbicara tentang kebiasaan komunikator dan komunikan dalam berkomunikasi, pesan yang di sampaikan. Dan perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah pendekatan komunikasi interpersonal antara pengasuh dan lansia dengan cara-cara, hambatan dalam berkomunikasi dan berbagai masalah yang dialami oleh lansia, seperti masalah sosial.

Berdasarkan skripsi di atas maka penulis dapat menjelaskan bahwa isi skripsi di atas berbeda dengan dengan isi yang dikembangkan oleh penulis dalam

penelitian ini maupun secara judul dan lokasi penelitian. Judul skripsi yang penulis teliti adalah “Pendekatan Komunikasi Interpersonal Antar Pengasuh dan Lansia di Panti Jompo Tresna Werdha Natar” dengan memfokuskan pada cara pengasuh melakukan pendekatan-pendekatan komunikasi interpersonal secara efektif dan efisien dengan lansia dalam menyikapi temuan yang penulis temukan di dalam panti Jompo Tresna Werdha Natar, yaitu permasalahan yang sering terjadi masalah sosial pada lansia seperti kurangnya interaksi sosial, kurang kepercayaan diri, kurang minat, kurangnya pengetahuan agama, dan selalu bergantung pada orang lain. Dengan mengedepankan kegiatan pengajian yang dilakukan dua kali dalam seminggu dan menggunakan komunikasi interpersonal yaitu tanya jawab dalam prosesnya, diharapkan pengasuh dapat menjadi sarana bagi para lansia dalam menyikapi permasalahan yang dialami. Untuk dapat mendukung hasil dari pada skripsi, maka penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data, wawancara serta melakukan analisis terhadap hasil temuan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, H.Abu dan Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gamae Insani Press, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, 1989.
- B. Hurlock, Elizabeth, *Development Psychology Terjemahan Istiwidayanti*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- , *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bahtiar, Wandu, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Cet.1.1997.
- Bajari, Atwar, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rakatama Media, 2015.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Damin, Sudarman, *Metode Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- A. Devito, Joseph, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Karisma Publishing Grub, 1984.
- Endarmoko, Eko, *The Saurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Fatwa Oktavianita, Irma, *Bimbingan Perilaku Membaca Al-Qur'an Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi mulia 1 Cipayung Jakarta Timur. Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2015.
- J. Meleong. Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Jumantoro, Totok, *Psikologi Dakwah*, Amzah: 2001.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Personal*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

- , *Komunikasi Antarpersonal*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2017.
- , *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1991.
- Narendrany, Heni, *Psikologi Agama*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005.
- Notoadmodjo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*, Jakarta: Rineka Cipta 2007.
- Patini Suardiman, Siti, *Psikologi Usia Lanjut*, Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2016.
- Rahmat, Jalahudin, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Santrock, J.W, *Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga 2012.
- Singarimbun, Irawati, *Metode Penelitian Suevoi*, Jakarta: LPES, 1989.
- Soetomo, *Masalah Sosial & Upaya pemecahannya* , Yogyakarta: Pustaka Belajar 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta Cetakan, 2017.
- Syaodih Sukma Dinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tike, Arifuddin, *Dasar-dasar Komunikasi Suatu Studi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Kota kembang, 2009.
- Uchjana Effendi, Onang, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993.
- , *“Ilmu Teori dab Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2013.
- , *Ilmu Komunikasi dan Teori Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2007.
- Unsin Khoirul Anisah, *Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid Paud Anak Prima Pada Proses Pembentukan Karakter Anak*, Yogyakarta: 2011.

W. Santrock, Jhon, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*, alih bahas, juda Damik, Achmad Cnusairi, Ed -5, Jakarta: Erlangga, 2002.
Wade, Carole, *Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Study*, Jakarta: Rineka Cipta 2000.

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo, 2004.

Zan Pieter, Herri, *Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat*, Jakarta: Kencana, 2017.

Jurnal

Mohibu, Aldeni, "Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar, Jurnal Acra Diurna", Vol IV. No. 4 Tahun 2015.

Denny, Bagus, "Komunikasi Interpersonal: Definisi, Klasifikasi, Tujuan dan Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Komunikasi Interpersonal", Jurnal Manajemen, Vol. 1 No. 2, Februari 2010.

Oktavia, Fenny, "Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk", e-Journal, Ilmu Komunikasi, Vol 4, No. 1. Tahun 2016.

Juraida, Irma, "Keberadaan Panti Jompo dalam Masyarakat dan Budaya Aceh", Volume. 4 No. 1, April 2018.

Wawancara

Ambar, Wawancara Lansia Panti Sosial Tresna Werdha, Dicatat tanggal, 9 Maret 2020.

Destiana, Anna, Wawancara Seksi Pelayanan Panti Sosial Tresna Werdha, Tanggal 30 Agustus 2019.

Darmo, Wawancara Lansia Panti Sosial Tresna Werdha, Dicatat tanggal, 24 Agustus 2020.

Yuniar, Elly, Wawancara dengan Bagian Tata Usaha, 12 September 2019.

Inem, Wawancara Lansia Panti Sosial Tresna Werdha, Dicatat tanggal, 12 Mei 2020.

Mamik, Wawancara Lansia Panti Sosial Tresna Werdha, Dicatat tanggal, 24 Agustus 2020.

Noviani, Yuni, Wawancara dengan pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha, Tanggal 09 Mei 2020.

Rudi, Wayan, Wawancara dengan Perawat Panti Sosial Tresna Werdha, Tanggal 09 Mei 2020.

Rusminah, Wawancara Lansia Panti Sosial Tresna Werdha, Dicatat Tanggal, 09 Mei 2020.

Sayuti, Wawancara Lansia Panti Sosial Tresna Werdha, Dicatat tanggal, 24 Agustus 2020

Sumardi, Wawancara Lansia Panti Sosial Tresna Werdha, Dicatat Tanggal 09 Mei 2020.

Tasmin, Wawancara Lansia Panti Sosial Tresna Werdha, Dicatat tanggal, 24 Agustus 2020.

Internet

”Pengertian-Panti-Jompo”(online)tersedia di<https://id.scribd.com/document/332027133/> (17 November 2019)

“Pengertian Pengasuh” (online) tersedia di <https://kbbi.web.id/pengasuh/> (02 November 2019)

“Pengertian Pengasuh” (online) tersedia di <https://pusat.kemandirian.anak.com/definisi-dan-pendapat-para-ahli-tentang-pengasuhan-peranting/> (02 November 2019)